

**PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA
PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA
(STUDI KASUS JAMAAH MASJID AZZAITUN)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh:

**Anwar Hasibuan
NIM 21102020015**

Dosen Pembimbing:

**Zaen Musyrifin, M.Pd.I.
NIP 19900428 202321 1 029**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TAHUN 2025**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1874/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI
PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA (STUDI KASUS JAMA'AH MASJID
AZZAITUN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANWAR HASIBUAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21102020015
Telah diujikan pada : Senin, 08 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Zaen Musyirifin, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 694001d3287e4



Penguji I

Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6948e181172b9



Penguji II

Ferra Puspo Sari, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6948e6bd4882



Yogyakarta, 08 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Anif Maftuhin, M.A.g., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 694ad57c7263c



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anwar Hasibuan

NIM : 21102020015

Judul Skripsi : Problematika Rumah Tangga Pada Pasangan
Suami Istri Perspektif Konseling Keluarga (Studi Kasus Jama'ah
Masjid Azzaitun)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu. Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta 11 November 2025

Mengetahui :

Pembimbing

Zaen Musyrifin, M.Pd.I.

NIP 199004282023211029

Zaen Musyrifin, M.Pd.I.

NIP 199004282023211029

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda (angan di bawah ini:

Nama : Anwar Hasibuan
NIM : 21102020015
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Problematika Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Konseling Keluarga (Studi Kasus Jama'ah Masjid Azzaitun) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 November 2025

Yang menyatakan

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown, partially obscured by a large, stylized signature in black ink. The signature is written over the banknote, which features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'DITUTUP'.

Anwar Hasibuan

NIM 2110102020015

MOTTO

“ Kwatma Nasikolai Amang. ”

Artinya : “ Semangatlah nak, dalam menggapai pendidikanmu.”

Kalimat ini merupakan bisikan sukma dari ibunda peneliti, yang membuat peneliti semangat dalam memperjuangkan pendidikan, walaupun sebenarnya banyak alasan untuk menyerah.

(Anwar Hasibuan, Yogyakarta, 11 November 2025)

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Dengan rasa syukur kepada Allah Subahanahu Wata'ala dan
Shalawat kepada Rasulullah**

saya persembahkan kepada:

**Ayah Pardamean Hasibuan dan Ibu Nur Mahari Pulungan yang
selalu mengusahakan pendidikan dan kehidupan yang terbaik
untuk anak-anaknya, Kaka yang mendukung dengan sepenuh
jiwa utamanya Kak Roito Hasibuan yang selalu mengalah untuk
adiknya yang membantu pendidikan adiknya jikalau bukan
karena bantuanya peneliti tidak akan ada di posisi sekarang.**

Keluarga yang tulus membimbing, mendoakan, memberikan nasehat,
menyayangi dan mencintai dalam suasana apapun, sehingga peneliti
bisa menyelesaikan ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan yang berjudul “ Problematika Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Konseling Keluarga”. Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpah kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad Sollallahu Alaihi Wasallam, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau yang sudah memberikan petunjuk umat Islam agar senantiasa bahagia didunia maupun akhirat.

Dalam Kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama proses pembuatan ini. Ucapan terimakasih dan penghargaan peneliti sampaikan kepada Bapak Zaen Musyrifin, M.Pd.I. dan Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si. selaku dosen pembimbing peneliti yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi sehingga penulisan ini dapat terselesaikan. Selain itu ucapan terimakasih dan penghargaan peneliti kepada :

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M..A.,M.Phil.,Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif. Matuhin, M.Ag., M.A.I.S.. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Zaen Musyrifin, M.Pd.I., dan Bapak Anggi Jatmiko, M.A selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling

Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu selama perkuliahan.

4. Sudharno Dwi Yuwono, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan nasehat kepada peneliti selama kuliah.
5. Seluruh jajaran dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak menyumbangkan ilmu pengetahuan berkaitan dengan materi perkuliahan maupun kehidupan selama masa perkuliahan peneliti.
6. Kepada Ketua Takmir, KH. Nono Karsono beserta pengurus Masjid Azzaitun yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
7. Kepada Jama'ah Masjid Azzaitun Kelurahan Demangan Kota Yogyakarta yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Semoga rumah tangganya selalu dalam lindungan Allah. SWT
8. Kepada Ayah dan Ibu tersayang yang telah membesarkan, memberikan kasih sayang, membimbing, mendoakan, dan selalu memberikan dorongan kepada peneliti. Serta seluruh saudara atau saudari yang telah memberikan dukungan, doa, maupun bantuan moril dan materil.
9. Kepada Kak Nur Azizah, Kak Nur Hatifa, Kak Samsuharni, Kak Nur Lela, Kak Roito, dan Bou Efri keluarga yang menemani, mendukung, mendoakan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan ini.

10. Kepada Bang Robinson yang telah memberikan motivasi, waktu, berbagi suka dan duka, menguatkan dan menemani peneliti dalam kondisi apapun dari awal kuliah sampai penelitian ini selesai.
11. Kak Nur Nauba yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti dari awal hingga penelitian ini selesai
12. Teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2021 yang telah membantu membersamai peneliti selama menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan sabar, dan memberikan dukungan serta doa.
13. Teman- Teman KKN 114 yang telah menemani selama proses Kuliah Kerja Nyata di Desa Kaligalang Kulonprogo Yogyakarta.
14. Kepada diri pribadi yang menyelesaikan apa yang sudah dimulai.
15. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu selama kuliah dan proses penyelesaian .

Semoga Segala bantuan, bimbingan, saran, masukan, motivasi, dan doa dari mereka diganti balasan kebaikan dengan pahala yang sebaik-baiknya oleh Allah SWT. Peneliti menyadari ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik sangat peneliti harapkan untuk kebaikan dan kesempurnaan ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Aaamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

ABSTRAK

Anwar Hasibuan (21102020015), “Problematika Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Konseling Keluarga (Studi Kasus Jama’ah Masjid Azzaitun Kelurahan Demangan Kota Yogyakarta)”. . Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam dan rinci tentang Problematika Rumah Tangga Pasangan Suami Istri Jamaah Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta. dalam peneletian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini berjumlah 14 orang yang merupakan Jama’ah Masjid Azzaitun, dan pengurus Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika dalam rumah tangga Masjid Azzaitun Kelurahan Demangan Kota Yogyakarta antara lain: ekonomi, pekerjaan, perbedaan pendapat dengan pasangan/ beda prinsip, tidak di terima dalam keluarga pasangan, anak, komunikasi, kesehatan, dan yang terakhir adalah sikap egeos terhadap pasangan.

Dari beberapa macam bentuk masalah kehidupan rumah tangga yang dihadapi oleh pasangan suami istri jama'ah Masjid azzaitun seperti pada bagian di atas tersebut, maka solusi terhadap masalah tersebut antara lain: pergi berlibur bersama, bekerjasama untuk mengatur keuangan, ingat bahwa anak adalah anugrah dari Tuhan, adanya komunikasi dan hubungan yang baik antar pasangan, meghormati pendapat pasangan, jangan biarkan emosi dan egois merusak hubungan suami dan istri, yang terakhir dengan menghindari hubungan seks bila amarah masih menguasai hati.

Kata kunci : problematika rumah tangga, konseling keluarga, jamaah masjid azzaitun.

ABSTRACT

Anwar Hasibuan (21102020015), “Problems in Married Couples from a Family Counseling Perspective (Case Study of the Azzaitun Mosque Congregation in Demangan Village, Yogyakarta City)”. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2025.

This study aims to explain in depth and detail the family problems of married couples in the Azzaitun Mosque congregation in Demangan, Yogyakarta City. In this study, a qualitative approach with a case study method was used. Data collection methods included interviews and documentation. The research subjects consisted of 14 people who were members of the Azzaitun Mosque congregation and administrators of the Azzaitun Mosque in Demangan, Yogyakarta City.

The results of this study show that the problems in the households of the Azzaitun Mosque in Demangan, Yogyakarta City include: economics, work, differences of opinion with spouses/differences in principles, not being accepted into the spouse's family, children, communication, health, and finally, the attitude of towards spouses.

Given the various forms of household problems faced by married couples in the Azzaitun Mosque congregation, as outlined above, solutions to these issues include: going on vacations together, collaborating to manage finances, remembering that children are a gift from God, maintaining good communication and relationships between partners, and so on.

Keywords: domestic problems, family counseling, Az-Zaitun Mosque congregation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Kajian Pustaka	5
F. Landasan Teori	11
1. Tinjauan Tentang Problematika Dalam Rumah Tangga	11
2. Tinjauan Tentang Konseling Keluarga.....	21
G. Metode Penelitian	44
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID AZZAITUN DEMANGAN KOTA YOGYAKARTA	54
A. Profil Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta.....	54
B. Fasilitas Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta..	55
C. Struktur Pengurus Masjid Azzaitun.....	57
D. Layanan Dan Kegiatan Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta.....	57
E. Deskripsi Informan	60
BAB III PEMBAHASAN.....	84
A. Analisis Problematika Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Di Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta.....	85
1. Hubungan komunikasi yang kurang baik.....	86

2. Sikap Egosentrisme.....	87
3. Ekonomi Belum Stabil.....	88
4. Masalah kesibukan/ Pekerjaan.....	90
5. Intervensi dari Keluarga.....	92
6. Masalah Anak	93
7. Perbedaan pendapat	96
8. Kesehatan.....	97
B. Penyelesaian Terhadap Problematika Rumah Tangga Pasangan Suami Istri Jama'ah Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta.....	98
1. Penyelesaian secara teori dan penyelesaian dari jama'ah Masjid Azzaitun	99
2. Penyelesaian Menurut Perspektif Konseling Keluarga	109
BAB IV PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan rumah tangga laksana mengemudi bahtera di tengah samudera yang luas. Lautan kehidupan seperti tak bertepi, dan medan hamparan kehidupan sering tiba-tiba berubah. Memasuki lembaran baru hidup berkeluarga biasanya dipandang sebagai pintu kebahagiaan. Segala macam harapan kebahagiaan ditumpukan pada lembaga rumah tangga. Akan tetapi setelah periode “impian indah” telampaui orang harus menghadapi realita kehidupan.¹

Sunnah kehidupan ternyata adalah “problem” kehidupan manusia, tak terkecuali dalam lingkup rumah tangga adalah problem sepanjang hidup. Tidak ada seorangpun yang hidupnya terbebas dari problem, akan tetapi puncak keberhasilan hidup justru terletak pada kekuatan seseorang di kala bisa melewati problem-demi problem dalam hidupnya. Sebaik-baik mukmin adalah orang yang selalu diuji tapi selalu lulus. Bahkan belum di katakan seorang insan beriman ketika mereka belum di uji dalam hidup mereka. Problem itu sendiri suatu cobaan dari Tuhan, siapa diantara mereka yang berhusnudzon berfikir positif, sehingga dari

¹ Mohammad Najjich Chamdi, *Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Dalam Rumah Tangga*, Vol. VI No. 01, (Mei 2020): hlm.1.

problem itu justru lahir nilai kebaikan, لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ² siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya”.

Rumah tangga adalah suatu unit sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Rumah tangga juga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik untuk hidup bersama, saling kerja sama dalam membangun sebuah rumah tangga dan menjadi wadah reproduksi dalam mengembangkan keturunan. Rumah tangga yang baik adalah lahir dari suatu rumah tangga yang menjalin komunikasi yang baik, keintiman seksualitas, kejujuran, dan membangun kepercayaan satu sama lain. Keseluruhannya itu menjadi hal yang pokok yang tidak boleh lepas dalam suatu rumah tangga untuk mencapai rumah tangga yang harmonis dengan jalan kerjasama yang baik di antara anggotanya.³

Problematika dalam rumah tangga merupakan suatu keadaan yang bermasalah, ketidak sesuaian antara pasangan suami istri, sehingga terjadinya problem, perselisihan dan pertikaian antara keduanya. Kehidupan dalam pernikahan juga akan senantiasa mengalami perubahan dan pasang surut, inilah yang disebut dinamika pernikahan banyak hal yang mempengaruhi dinamika pernikahan ini, sebagian pernikahan

² Mohammad Najich Chamdi, *Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Dalam Rumah Tangga*, hlm.1.

³ Sadarjoen, *Konflik Matril; Pemahaman Konseptual, Aktual Dan Alternatif Solusinya* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hlm.3.

berubah menjadi tak harmonis karena suami istri tidak siap dalam menjalani perannya dalam pernikahan.⁴

Problem yang terjadi dalam rumah tangga, pada pasangan suami istri, bukan hanya menyebabkan kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis saja, akan tetapi dapat berujung pada perceraian. Problematika rumah tangga itu terjadi, baik pada pasangan suami istri yang masih muda maupun yang sudah dewasa, yang taat beribadah maupun tidak taat, dengan berbagai macam jenis problem yang di hadapi oleh masing-masing pasangan suami istri, dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, peneliti merasa perlu adanya penulisan mengenai problematikan rumah tangga pada pasangan suami istri perspektif konseling keluarga pada jama'ah Masjid Azzaitun Demangan. Oleh karena itu penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam, sehingga penulis mengangkat menjadi judul penulisan "Problematika Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Perspektif Konseling Keluarga pada Jama'ah Masjid Azzaitun Demangan Yogyakarta"

⁴ Musaitiri, "Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam," *Al-Ihkam* 12, No.02 (June 2020): hlm.13.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, maka dapat di tentukan rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut :

1. Apa problematika rumah tangga pasangan suami istri jama'ah Masjid Azzaitun ?
2. Bagaimana penyelesaian problematika rumah tangga pasangan suami istri jamaah Masjid Azzaitun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui problematika rumah tangga pasangan suami jama'ah Masjid Azzaitun.
2. Untuk mengetahui penyelesaian problematika rumah tangga pasangan suami istri jamaah Masjid Azzaitun.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan konseling islam mengenai problematika rumah tangga pasangan suami istri, sehingga berkembang lanjutan penelitian- penelitian tentang problematika rumah tangga pasangan suami istri.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan bagi setiap individu utamanya bagi peneliti prodi bimbingan konseling islam mengenai problematika rumah tangga dan cara penyelesaiannya berlandaskan konseling keluarga.

E. Kajian Pustaka

Ada beberapa literatur tentang problema rumah tangga pada pasangan suami istri, baik dalam bentuk riset, artikel ilmiah maupun buku. Dari sejumlah literatur tentang problema rumah tangga pada pasangan suami yang ada, penulis hanya mengambil beberapa sumber yang dipandang sangat mendekati guna membantu proses penulisan. Selebihnya, hal tersebut digunakan untuk menambah informasi sekaligus menghindari kesamaan pada penulisan ini.

1. Skripsi karya Musaitir IAIN Mataram Fakultas syariah 2020 yang berjudul “Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam”. Penelitian yang dilakukan Musaitiri menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya adalah, bahwa problematika rumah tangga yang diteliti oleh Musaitiri disebabkan oleh beberapa hal antara lain mengenai komunikasi yang kurang baik antara suami dan istri, hak dan kewajiban terabaikan, ikut campur tangan mertua, perbedaan pendapat antara suami dan istri

dan konflik antara ibu dengan anak tiri. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan objek beserta subjek penelitiannya di Kabupaten Lombok tengah, Provinsi Nusa Tenggara barat. Disamping itu, fokus penelitiannya pada rumah tangga umur di bawah lima tahun. Sedangkan penelitian yang akan peneliti kerjakan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dan objek serta subjek penelitiannya berada di Demangan Kota Yogyakarta. Sementara untuk persamaanya sama-sama meneliti tentang problematika rumah tangga dan permasalahan yang di hadapi oleh informan penelitiannya hampir semuanya sama.⁵

2. Jurnal Ilmiah karya Asmiraty IAIN Ternate yang berjudul “Problematika Rumah tangga Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library Reshearch* dengan menelusuri jejak literasi mendalam tentang konsep dan tatacara mengatasi masalah rumah tangga ala Rasulullah saw. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya Rasulullah menyelesaikan problematika rumah tangga beliau dengan bijaksana, rasional, kasih sayang, dan kesadaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti

⁵ Musaitiri, “Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam.”

bahas adalah pada metode penelitian dan fokus pembahasannya. Penelitian ini menggunakan metode *library Reshearch* dan penelitian ini berfokus pada penyelesaian problematika rumah tangga berlandaskan penanganan ala Rasulullah. Sedangkan metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah kualitatif studi kasus, dan fokus penelitiannya pada pasangan suami istri jama'ah Masjid Azzaitun mengenai problematika yang mereka dihadapi serta menyelesaikannya. Sementara untuk persamaanya sama-sama meneliti tentang problematika rumah tangga dan penyelesaian problematika rumah tangga yang dilakukan jamaah masjid azzaitun dengan penyelesaian yang Rasulullah ada kesamaan.⁶

3. Skripsi Siti Rizkoh Alfarokh Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang berjudul "Problematika Kehidupan Rumah Tangga pada Pasangan Pernikahan Timah Di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur (Perspektif Hukum Keluarga Islam". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field seach) dengan menggunakan rancangan studi latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Penelitian ini menggunakan fakta yang diambil dari perilaku manusia, baik perilaku yang

⁶Asmiraty, *Problematika Rumah Tangga Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 14 No 1 (June 2020),

diperoleh dari wawancara maupun observasi secara langsung yakni dari pasangan suami istri di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur Kota Pekalongan. Untuk hasil penelitiannya Siti Rizkoh menyebutkan bahwa problematika kehidupan rumah tangga yang terjadi pada pasangan pernikahan timah di Kelurahan Setono adalah kesulitan ekonomi, hubungan komunikasi yang kurang baik, serta hak dan kewajiban yang terabaikan. Persamaan yang ada pada penelitian ini, dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang problematika rumah tangga pada pasangan suami istri, dan permasalahan yang di hadapi rumah tangganya hampir sama. Selain itu, pengambilan datanya juga sama. Akan tetapi terdapat perbedaan pada subjek penelitiannya. Subjek yang ada pada penelitian ini yaitu 4 pasangan suami istri. Sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan yaitu terdiri dari 14 informan jama'ah Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta. Selain itu terdapat juga perbedaan pada fokus bahasan.⁷

4. Skripsi karya Lela Ramadan Prodi Hukum Keluarga Institut Agama Islam Negeri Antasari Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam Banjarmasin 2017 yang berjudul “ Problematika Rumah Tangga Bagi Suami Istri Yang

⁷ Siti Rizqoh Alfarokh, *Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Pernikahan Timah Di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur (Perspektif Hukum Keluarga Islam)* (2023).

Berbeda Amaliah Keagamaan (Studi Kasus Dikota Banjarmasin”. Subjek pada penelitian Lela Ramadan ada 5 pasangan suami istri. Metode penelitian yang dilakukan Lela Ramadan adalah studi kasus kualitatif . Untuk hasil dari penelitian ini terhadap 5 pasang informan di kota Banjarmasin, diperoleh beberapa macam gambaran. Kasus pertama, suami tidak mengikuti amaliah keagamaan yang dianut oleh istrinya akibatnya istri sering marah-marah pada suami. Kasus kedua, istri bersikeras dengan amaliah yang dianutnya seperti puasa sunnah di luar bulan Ramadhan sehingga menolak untuk mengikuti suami, akibatnya suami keberatan dan mengatakan istri keras kepala, melayani suami adalah kewajiban istri, dan suami boleh melarang istri untuk tidak melaksanakan puasa selagi itu bersifat sunnah. Kasus ketiga, suami istri berbeda memahami arti shalat di awal waktu akibatnya istri marah-marah ketika dinasehati atau menjauh dari suami dan tidak menegurnya bahkan tidak mau tidur seranjang, istri sudah seharusnya mengerti apa yang sudah menjadi kewajibannya, taat terhadap suami dan memenuhi hak suaminya. Kasus ke empat, suami tidak setuju mengikuti amaliah keagamaan yang dianut oleh istrinya akibatnya istri bersikeras masih melaksanakan amaliah tahlilan dan yasinan, seorang suami berkewajiban mengajarkan pengetahuan agama dengan baik kepada istrinya. Kasus kelima, suami biasa keluar rumah 3 hari, 40

hari, bahkan 4 bulan lamanya akibatnya istri sering mengeluh tentang nafkah yang tidak mencukupi. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu fokus bahasan penelitiannya, fokus penelitian ini lebih ke problematika amaliah antara pasangan suami istri yang tidak sepaham. Sedangkan penelitian yang peneliti kerjakan fokus ke problematika rumah tangga pada pasangan suami istri perspektif konseling keluarga. Sementara untuk persamaanya sama-sama meneliti tentang problematika rumah tangga dan sama-sama menggunakan metode penelitian studi kasus dan kualitatif ⁸

5. Skripsi karya Arif Indra Prakasa Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019 yang berjudul “Problematika Kehidupan Rumah Tangga Penyandang Difabel (Studi Kasus Di Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrung mangu Kabupaten Cilacap). Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sementara untuk hasil penelitiannya menunjukan bahwa ada beberapa problematika yang dialami pasangan penyandang difabel, yaitu ada beberapa fungsi keluarga yang tidak berjalan diataranya: fungsi pembinaan keluarga, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan

⁸ Lela Ramadan, *Problematika Rumah Tangga Bagi Suami Istri Yang Berbeda Amaliah Keagamaan (Studi Kasus Di Kota Banjarmasin)* (2017).

penelitian yang peneliti bahas adalah sama -sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sama-sama membahas tentang problema rumah tangga. Namun terdapat perbedaan pada subjek penelitiannya. Penelitian ini subjeknya penyandang penyandang disabilitas, sementara penelitian yang peneliti bahas subjek penelitiannya pasangan suami istri jama'ah Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta.⁹

F. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Problematika Dalam Rumah Tangga

a. Problematika

Menurut Shadily Problematika berasal dari bahasa inggris "problematic" yang berarti atau persoalan.¹⁰ Problematika menurut Depdiknas berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah.

Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah. Hal-hal

⁹ Arif Indra Prakasa, *Problematika Kehidupan Rumah Tangga Penyandang Difabel (Studi Kasus Di Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap)* (2019).

¹⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, n.d.), hlm.440.

yang masih menimbulkan masalah yang masih belum dapat dipecahkan.¹¹

Greeno mencatat bahwa kaum psikolog aliran Gestalt misalnya mendefinisikan masalah sebagai situasi dimana terdapat kesenjangan atau ketidak sejalan antara representasi-representasi koognitif.¹²

Syukir mengemukakan problematika adalah suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan. Problematika menurut suharso biasa juga berarti sesuatu yang mengandung masalah. Sedangkan masalah diartikan sebagai suatu yang menghalangi tercapainya tujuan.¹³

Dari pemaparan di atas dapat di ketahui bahwa problematika adalah suatu masalah. Masalah itu dapat diartikan sebagai suatu kendala atau persoalan yang harus dituntaskan, dengan kata lain masalah merupakan ketimpangan antara realita dan harapan, Problematika juga dapat diartikan sebagai suatu persoalan, permasalahan atau masalah.

Hal-hal yang masih menimbulkan masalah yang belum bisa diselesaikan atau belum dapat di pecahkan

¹¹ Depdiknas, *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005), hlm.896.

¹² Uus Toharudin et al., "Studi Kasus Pada Psikologi Pendidikan: Bagaimana Mahasiswa Memiliki Kemampuan Problem Solving," *Universitas Pasundan Bandung* 3. No.1 (2017): hlm.37.

¹³ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm.65.

b. Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan suatu status yang akan didapat oleh pasangan yang telah melakukan pernikahan, sebagaimana berkeluarga, berumah tangga, berarti berbaur, berkeluarga, duduk, kawin dan nikah. Rumah tangga merupakan suatu kelompok yang berisi ibu dan bapak, beserta anak-anaknya dengan seisi rumah, merupakan masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya dari lahirnya anak-anak.¹⁴

Menurut Anur Rahim Faqih dalam persepektif Islam, rumah tangga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti jika ditambah dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga yang besar, yang anggotanya bukan hanya ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain semisal kakek nenek dan sanak keluarga lainnya.¹⁵

Rumah Tangga menurut konsepsi Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (n.d.), hlm.536.

¹⁵ Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm.6-7.

menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, seperti yang dilakukan dalam sistem kehidupan keluarga di Barat yaitu di mana keluarga yang dibentuk dengan pola kehidupan sebagai suatu rumah tangga, hanya didasarkan rasa suka sama suka dan kesepakatan untuk bekerjasama, yang jika cocok baru diteruskan ke ikatan pernikahan, dan bila tidak cocok (meskipun sudah bertahun-tahun pernah hidup serumah) ikatan kerjasama bubar begitu saja, menurut kesepakatan bersama pula, karena itu ikatan keluarga semacam ini tidak diakui dalam Islam.¹⁶

Dengan demikian, rumah tangga menurut konsepsi Islam sebagaimana yang telah diuraikan di atas adalah keluarga atau rumah tangga yang didalamnya ajaran ajaran Islam berlaku. Yang diawali dengan akad ada mahar di dalamnya. Mahar di sini sesuai kemampuan mempelai pria, jangan hanya seperangkat alat sholat seperti flim-flim sinetron yang disiarkan di TV, akan tetapi kita berusaha semaksimal mungkin untuk meninggikan maharnya agar mempelai wanita merasa dihargai. Kalau kita berkaca dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, mahar beliau itu di kala menikahi Siti Khadijah adalah berupa 20 ekor unta yang kisaran harga unta sekarang 19-27 Juta. Karena sebaik-

¹⁶Sumarto, M.Pd.I, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm.7.

baik laki-laki adalah yang meninggikan mahar. Setelah bicara mahar, di dalam rumah tangga juga harus sesuai petunjuk Allah Subhanahu Wata'ala dan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk ajaran Islam.

c. Problematika Dalam Rumah Tangga¹⁷

Dalam buku karangan Nabil Mahmud problem dalam rumah tangga di bagi menjadi 5 bagian antara lain :

1) Problematika rumah tangga akibat kepribadian

Problema yang di akibatkan oleh kepribadian adalah: benci kepada pasangan, terlalu cemburu, berprasangka buruk, berkata kasar, mengagumi pasangan orang lain, masa bodoh berdandan untuk pasanganya, dan yang terakhir kurang memahami tanggung jawab.

2) Problematika rumah tangga akibat lingkungan.

Problematika yang diakibatkan oleh lingkungan antara lain: Bangunan keluarga yang tidak dilandasi istiqamah dan komitmen terhadap ketentuan syariat, pasangan yang suka maksiat, sikap pasangan yang memberi peluang kepada pihak lain untuk ikut campur dalam kehidupan dan permasalahan rumah tangganya, terakhir diguna- guna akibat iri dari orang lain.

3) Problematika rumah tangga karena perilaku istri.

Diantara` problema akibat kesalahan istri adalah: Membantah suami yang sedang bicara atau marah,

¹⁷ Nabil Mahmud, *Problematika Rumah Tangga Dan Kunci Penyelesaiannya* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm.35-115.

memaksa dan meminta, angkuh terhadap suami karena istri berasal dari keluarga terhormat, ketergantungan istri kepada ibunya, menolak tidur bersama suami tanpa alasan yang syar'i, dan terlalu ikut campur urusan suami yang bersipat pribadi; seperti, masalah pekerjaan.

- 4) Problematika rumah tangga akibat sikap istri terhadap keuangan.

Problematika yang diakibatkan sikap terhadap keuangan yaitu: Membebani suami dengan pengeluaran kebutuhan yang berlebihan, menekan suami supaya tidak boros, istri yang tidak pernah merasa cukup atau berterimakasih atas pemberian suami, dan yang terakhir mahar dan maskawin yang terlalu mahal.

- 5) Problematika rumah tangga akibat sikap suami
Problematika rumah tangga akibat sikap suami yaitu: Suami yang suka membesar-besarkan kebaikan dirinya di hadapan istri, ancaman cerai dari suami, selalu membandingkan istrinya dengan orang lain, meremehkan pendapat istri, dan yang terakhir adalah tinggal serumah dengan keluarga suami.

- d. Faktor-faktor pemicu terjadinya problematika dalam rumah tangga.

Permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga tidak spontan terjadi begitu saja melainkan hal tersebut pasti ada pemicu atau penyebab rumah tangga tersebut mengalami problema. Menurut Jackson dalam Sofyan S.

Willis, Problema dapat di sebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:¹⁸

- 1) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga atau pasangan.

Kurangnya komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu biang keladi dari munculnya suatu permasalahan dalam rumah tangga. Faktor kesibukan merupakan salah satu yang menjadi alasan utama dari kurangnya komunikasi. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Maka hal itu dapat memicu munculnya problem dalam rumah tangga.

- 2) Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme antara suami istri merupakan penyebab pula terjadinya problema rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang dapat terjadi secara terus menerus. Egoisme merupakan suatu sifat buruk yang ada pada diri manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme. Yaitu, sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Maka sifat ini juga bisa membuat kerentanan dalam suatu hubungan yang bahkan bisa sampai ke tahap perceraian.

¹⁸ Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, cet 3 (Bandung Alfabeta.2013, 2013), hlm.15-18.

3) Masalah ekonomi

Keluarga miskin masih sangat besar jumlahnya di negeri ini. Berbagai cara diusahakan pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi tetap saja kemiskinan tidak terkendali. Masalah ekonomi tidak jarang menjadi sumber problem dalam suatu keluarga, apalagi pada pasangan yang tidak saling mengerti. Misalnya, istri yang banyak menuntut ini itu kepada suaminya yang ternyata tidak mampu diberikan oleh suami karna pendapatan yang terbatas.

4) Masalah kesibukan

Kesibukan, adalah suatu kata yang melekat pada masyarakat modern dikota-kota besar. Kesibukan biasanya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Mengapa demikian? Karena filsafat hidup mereka mengatakan uang adalah harga diri, dan waktu adalah uang. Jika telah kaya berarti suatu keberhasilan, suatu kesuksesan. Disamping itu kesuksesan lain adalah jabatan tinggi, kedudukan atau posisi yang “basah” yang bergelimang uang. Jika ternyata ada orang yang gagal dalam masalah ekonomi dan keuangan, maka dia menjadi frustrasi (kecewa berat), kadang terlihat banyak orang bunuh diri karena kegagalan ekonomi.

5) Kurangnya kestabilan lingkungan.

Perubahan lingkungan turut mempengaruhi dalam kehidupan sebuah keluarga. Misalnya karena desakan ekonomi terpaksa suami istri harus hidup bersama dengan mertua dalam waktu yang cukup lama, sementara mertua selalu turut campur dengan masalah anak yang sudah berkeluarga, hal ini dapat menimbulkan problem dalam keluarga tersebut. menurut Kurt Lewin dari Ehan masalah dalam keluarga dapat terjadi karena adanya dinding pemisah antar anggota keluarga yang berupa perasaan saling enggan, seling gengsi, dan takut menyinggung perasaan.

Sadarjoen, menyatakan bahwa area problema dalam pernikahan antara lain disebabkan oleh beberapa persoalan. Persoalan yang sering muncul adalah keuangan (perolehan dan penggunaanya), pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin), hubungan pertemanan, hubungan dengan keluarga besar, pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitasnya), aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan, pembagian kerja dalam rumah tangga dan berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan dan aneka macam masalah sepele).¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga berumah tangga tidak akan pernah terlepas dari sebuah

¹⁹ Soedarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual Dan Alternatif Solusinya*. (Bandung, Refika Aditama, n.d.), hlm.15.

problematika atau permasalahan dalam rumah tangga. Akan tetapi dengan demikian, masalah-masalah tersebut akan menjadi suatu pembelajaran pendewasaan dalam menjalani kehidupan berumah tangga, semakin sering mereka mendapat masalah dalam rumah tangga maka akan semakin bijak pula ia dalam mengatasinya. Penulis katakan demikian, karena semakin banyak problem yang mereka alami dalam hidupnya, maka semakin tahan, tangguh bahkan semakin tumbuh *mindset* kedewasaanya. Maka secara tidak langsung, sumber-sumber problem tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau strategi untuk mengatasi masalah-masalah selanjutnya. Karena sumber masalah dalam rumah tangga akan berubah seiring dengan bertambahnya usia pernikahan.²⁰

Bentuk-bentuk problema dalam Rumah Tangga. Sadarjoen mengelompokkan konflik menjadi empat kelompok yaitu sebagai berikut:²¹

- 1) *Zero Sum dan Motive Conflict*. Dalam sebuah problem, kedua belah pihak tidak biasa kalah, hal ini disebut zero sum. Sedangkan motive conflict terjadi karena salah satu pasangan mengharapkan mendapat keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya, tetapi mereka tidak

²⁰ Husin Sutanto, *Buku Ajar Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga* (Purbalingga: CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2022), hlm.17.

²¹ Sadarjoen, *Konflik Matrial; Pemahaman Konseptual, Aktual Dan Al Ternatif Solusinya*, hlm.43.

berharap untuk menghabisi secara total pasangannya sebagai lawan.

2) *Personality Based dan Situational Conflict.*

Permasalahan pernikahan sering disebabkan oleh problem situasional dan problem atas dasar perbedaan kepribadian. Sebaiknya suamidan istri saling memahami kebutuhan masing-masing dan saling memberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas lain.

3) *Basic dan Non-Basic Conflict.*

Problem yang terjadi akibat perubahan *situasional* disebut non basic conflict. Namun apabila masalah tersebut berangkat dari harapan-harapan pasangansuami-istri dalam masalah seksual dan ekonomi disebut sebagai *basic conflict*.

4) Problem yang Tak Terelakkan.

Keinginan manusia yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dan dengan biaya yang seminimal mungkin akan menimbulkan problem yang tak terelakkan dalam sebuah relasi social seperti pernikahan

2. Tinjauan Tentang Konseling Keluarga

a. Konseling

Istilah konseling berasal dari kata "*counseling*" adalah kata dalam bentuk "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" yang bermakna memberikan bantuan dan nasihat. Konseling juga memiliki arti

memberikan nasihat atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).²²

Dari pemaparan di atas, penulis berpendapat bahwa konseling adalah pemberian nasehat atau dorongan kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap secara langsung. Selain itu konseling juga dikenal dengan istilah penyuluhan.

Hallen mengemukakan biasanya istilah konseling selalu dirangkaikan dengan istilah bimbingan sehingga menjadi bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integratif. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya. Namun konseling juga bermakna "*the heart of guidance* program (hati atau inti dari program bimbingan). *Ruth Starang*, sebagaimana dikutip, Hallen mengatakan bahwa *guidance is gradeer, counseling is most importance tool of guidance* (bimbingan itu lebih luas, sedangkan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui rangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara pembimbing/konselor dengan konseli, dengan tujuan agar konseli itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih

²² Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm.4.

baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapi, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaata sosial. Sementara *Carl Rogers* melihat konseling sebagai “*series of direct contacts whit the individual which aims to offer him assitance in changing his attitude and behavior*”, bahwa konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku.²³

Dari berbagai pendapat di atas, dapat didekan bahwa konseling merupakan orang yang membantu individu dalam menyelesaikan masalah kehidupan dengan tehnik wawancara atau dengan tehnil-tehnik yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kebahagiaan hidup. Sementara yang berperan dalam penyelesaian masalah ini, adalah individu itu sendiri dengan kemampuannya. Oleh karena itu, individu atau konseli selalu dalam keadaan aktif menyirami kemampuannya dalam menyelesaikan setiap problem yang akan dihadapi dalam hidupnya.

Anur Rahim Faqih mengemukakan bertitik tolak dari pemahaman pengertian konseling yang diuraikan di atas maka konseling Islam dapat dimaknai sebagai sebuah proses

²³ Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm .5.

pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.²⁴

Bisa disimpulkan peneliti. Bahwa konseling Islam adalah tekanannya pada upaya kuratif atau penyelesaian masalah yang dihadapi seseorang secara Islami. Hal ini berarti konseling Islam membantu individu menyadari kembali keberadaannya atau eksistensinya sebagai makhluk Allah, sebagai ciptaan Allah yang diciptakan Tuhan untuk senantiasa mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk-Nya.

Menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah sesuai dengan ketentuannya berarti menyadari bahwa dalam dirinya Allah telah menyatakan fitrah untuk beragama Islam, dan menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian problem keagamaan atau problem dunia senantiasa akan diserahkan kepada Allah dan dilakukan sesuai petunjuk Allah (syariat/hukum Islam). Selama tidak menyimpang dari ketentuan syariat/ hukum Islam itu, tidak akan pernah ada problem dalam kehidupan keagamaan maupun kehidupan dunia.

²⁴ Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm.6.

b. Keluarga

Anur Rahim Faqih mengemukakan dalam persepektif Islam, keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti jika ditambah dengan adanya anak-anak. Kadang-kadang terdapat keluarga yang besar, yang anggotanya bukan hanya ayah, ibu dan anak-anak, tetapi juga bersama anggota keluarga lain semisal kakek nenek dan sanak keluarga lainnya. Keluarga menurut konsepsi Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, seperti yang dilakukan dalam sistem kehidupan keluarga di Barat yaitu di mana keluarga yang dibentuk dengan pola kehidupan sebagai suatu rumah tangga, hanya didasarkan rasa suka sama suka dan kesepakatan untuk bekerjasama, yang jika cocok baru diteruskan ke ikatan pernikahan, dan bila tidak cocok (meskipun sudah bertahun-tahun pernah hidup serumah) ikatan kerjasama bubar begitu saja, menurut kesepakatan

bersama pula, karena itu ikatan keluarga semacam ini tidak diakui dalam Islam.²⁵

Dengan demikian, keluarga menurut konsepsi Islam sebagaimana yang telah diuraikan di atas keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Dan didalam rumah tangga tersebut terdapat ajaran-ajaran Islam berlaku. Dengan kata lain, seluruh anggota keluarga bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk ajaran Islam.

c. Teknik-Teknik Konseling Keluarga.²⁶

Banyak teknik yang digunakan yang dipelopori oleh aliran Adlerian ini, dan sebagai garis besarnya dikemukakan oleh Lowe sebagai berikut

1) Interview awal

Tujuan interview adalah membantu konselor mendiagnosis tujuan anak-anak, mengevaluasi tujuan orang tua dalam mendidik anak, memahami iklim keluarga, dan dapat membuat rekomendasi khusus bagi perubahan dalam situasi keluarga tersebut.

²⁵ Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm.6-7.

²⁶ Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, hlm.120-121.

2) *Role playing* (bermain peran)

Bermain peran dan metode-metode lain yang berorientasi kepada perbuatan yang tampak, sering merupakan bagian dari sesi-sesi konseling keluarga. Perbuatan yang terlihat merupakan hasil interaktif anggota dalam keluarga.

3) Interpretasi (penafsiran)

Interpretasi merupakan bagian penting dalam konseling adlerian yang dilanjutkan pada sesi-sesi seterusnya. Tujuannya adalah untuk menimbulkan *insight* (pemahaman bagi anggota keluarga, memberikan pemahaman tentang apa yang telah dilakukannya), dan mendorong mereka untuk mengartikan terhadap apa yang mereka ketahui dan diterapkan bagi prilakunya sehari-hari. Anggota keluarga memberikan *tafsiran* terhadap prilakunya terhadap anggota lain, atas usul konselor.

d. Tujuan Konseling Keluarga²⁷

Tujuan konseling keluarga dibagi dua yaitu secara umum dan secara khusus:

1) Tujuan Umum Konseling Keluarga.

- a) Membantu, anggota-anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika

²⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, hlm.88-89.

keluarga adalah kait-mengait diantara anggota keluarga.

- b) Untuk membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- c) Agar tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- d) Untuk mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.

2) Tujuan Khusus Konseling Keluarga.

- a) Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan anggota-anggota lain.
- b) Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi/ kecewa, problem, dan rasa sedih yang terjadi karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga.
- c) Menggabungkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*men-support*), memberi semangat, dan mengingatkan anggota keluarga tersebut.
- d) Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota-anggota lain.

e. Penyelesaian problematika rumah tangga menurut perspektif konseling keluarga²⁸

Penyelesaian problematika rumah tangga dari sudut pandang konseling keluarga adalah dengan mencari akar masalahnya terlebih dahulu, setelah itu baru bisa dicari penyelesaiannya. Akar masalah dari problematika rumah tangga bersumber dari suami, istri, anak-anak, (ibu, bapak, mertua, atau orang lain). Penyelesaian perspektif konseling keluarga (*family counseling*). Merupakan penyelesaian yang dilakukan oleh para ahli konseling di seluruh dunia. Ada dua pendekatan yang dilakukan dalam hal ini antara lain:

1) Pendekatan individual

Pendekatan individual disebut juga individual counseling yaitu upaya untuk menggali emosi, pengalaman, dan pemikiran klien.

2) Pendekatan kelompok (*family counseling*).

Pendekatan kelompok (*family counseling*) merupakan diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor keluarga.

Sebelum memasuki konseling keluarga, terlebih dahulu melakukan pendekatan individual terhadap sumber masalah. Tujuannya adalah agar klien dapat mengekspresikan perasaan-perasaan yang mengganjal, menyakitkan, menyedihkan, dan yang melukai hatinya.

²⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, hlm.20-23.

Konseling keluarga dilakukan setelah masalah-masalah yang rawan pada diri anggota keluarga yang bermasalah telah dapat diselesaikan oleh konselor dengan konseling individu. Dengan cara demikian tugas konselor keluarga akan lebih ringan dalam membantu keluarga menyelesaikan masalahnya dan menciptakan keluarga yang utuh, setelah lancarnya komunikasi diantara mereka. Di dalam proses konseling keluarga, konselor berupaya sekuat tenaga agar setiap individu anggota keluarga yang terlibat dapat berbicara bebas menyatakan perasaan, pengalaman, dan pemikiran tentang ayah, ibu, dan saudara-saudaranya.

f. Problematika Rumah Tangga²⁹

Hasyim Hasanah mengemukakan bahwa problem kehidupan rumah tangga dapat disebabkan dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya menjadi faktor penentu lahirnya problem rumah tangga. Tidak banyak dari anggota keluarga memahami pentingnya relasi rumah tangga dalam kehidupan pernikahan. Padahal relasi dalam rumah tangga menjadi prasyarat adanya ikatan pernikahan. Semua hubungan pernikahan ditandai dengan relasi antara individu dengan individu lainnya, subsystem dengan subsystem lainnya.

Nicholas dan Schwartz dalam Kathryn Geldard dan David Geldard menyebutkan bahwa relasi keluarga yang

²⁹ Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm.7-9.

tidak kondusif menjadi sumber potensial terjadinya ketidak harmonisan keluarga. Relasi seorang ayah dengan ibu, apabila tidak berjalan baik, cenderung melahirkan problematika baik untuk dirinya sendiri maupun anak-anaknya, sehingga menimbulkan kondisi tegang dan rawan problema. Ini terjadi karena ayah dan ibu dalam sub sistem tidak hanya memainkan peran sebagai pasangan (suami dan istri), melainkan ada dalam subsistem gabungan sebagai orang tua dari subsistem anak-anaknya. Subsistem perkawinan atau pasangan berbeda dengan subsistem sebagai orangtua, karena tugas dan tanggung jawabnya juga berbeda. Apabila masing-masing subsistem tidak ada kesesuaian, maka terjadi problem relasi.

Problem relasi keluarga perlu ditangani dengan baik dan efektif, melalui model dan teknik terapi. Salah satu upaya terapi yang dapat dilakukan dengan konseling pernikahan. Konseling pernikahan merupakan proses terapis berorientasi pencegahan dan penanganan masalah dalam kehidupan pernikahan. Proses terapi dalam konseling pernikahan dapat memanfaatkan fungsi dan model terapi keluarga, yang mendasarkan pada relasi antar subsistem keluarga. Ini menjadi salah satu langkah penting, karena pada terapi ini, keluarga dan masing-masing anggotanya diarahkan untuk mendapatkan pemahaman, kesadaran mengenai makna keluarga, problem relasi keluarga, dinamika keluarga, hingga solusi yang dapat diperoleh dan

dikembangkan secara mandiri oleh masing-masing keluarga.

Adanya problem dari hal yang bersifat kecil sampai kepada hal yang bersifat besar (kompleks) yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan keluarga yang acapkali (sering kali) tidak bisa diatasi sendiri oleh individu-individu yang terlibat dengan masalah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan adanya bantuan konseling dari orang lain untuk turut serta menyelesaikan masalahnya.

Rumah tangga dalam perspektif konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu dengan menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan hukum Islam sebagai petunjukNya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Konseling Islam tekanannya pada fungsi kuratif, pada pemecahan masalah, pada pengobatan masalah, dalam hal ini individu yang menghadapi masalah rumah tangga. Jelasnya orang (individu) yang telah menghadapi masalah dalam rumah tangga, konselor melalui proses bimbingan konseling membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Individu yang dirundung masalah tadi dalam hal ini diajak kembali menelusuri petunjuk dan ketentuan hukum-hukum Allah, memahaminya kembali, menghayatinya

kembali dan mencoba berusaha menjalankannya sebagaimana mestinya.

Konseling Islam tekanannya pada fungsi kuratif, pada pemecahan masalah, pada pengobatan masalah, dalam hal ini individu yang menghadapi masalah pernikahan dan keluarga. Jelasnya orang (individu) yang telah menghadapi masalah dalam keluarga, konselor melalui proses konseling membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu. Individu yang dirundung masalah tadi dalam hal ini diajak kembali menelusuri petunjuk dan ketentuan hukum-hukum Allah, memahaminya kembali, menghayatinya kembali dan mencoba berusaha menjalankannya sebagaimana mestinya.

Dari uraian di atas peneliti bisa memberikan kesimpulan bahwa penyebab problem kehidupan keluarga disebabkan dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal biasanya menjadi faktor penentu lahirnya problem keluarga. Dan tidak banyak dari anggota keluarga memahami pentingnya relasi rumah tangga dalam kehidupan pernikahan. Padahal relasi dalam keluarga menjadi prasyarat adanya ikatan pernikahan. Semua hubungan pernikahan ditandai dengan relasi antara individu dengan individu lainnya, subsystem dengan subsystem lainnya.

Subsistem perkawinan atau pasangan berbeda dengan subsistem sebagai orang tua, karena tugas dan tanggung jawabnya juga berbeda. Apabila masing-masing subsistem

tidak ada kesesuaian, maka terjadi problem relasi. Problem relasi keluarga perlu ditangani dengan baik dan efektif, melalui model dan teknik terapi. Salah satu upaya terapi yang dapat dilakukan dengan konseling pernikahan.

g. Dinamika Keluarga³⁰

Menurut Hariwijaya kualitas keluarga ditunjukkan dengan adanya kesadaran atas aliansi dari keluarga itu sendiri. Kesadaran menjadi upaya mengembangkan wacana dalam keluarga, dan memungkinkan keluarga saling berbagi persepsi individualnya. Kesadaran juga berguna untuk memahami relasi-relasi yang terjadi dalam keluarga. Ini membuktikan bahwa keberhasilan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas anggotanya melalui aspek penyadaran.

Hasanah menyebutkan bahwa kesadaran merupakan aspek penting bagi diri seseorang untuk mengembangkan potensi individualnya. Kesadaran yang tinggi diwujudkan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik yang handal. Kesadaran dalam aspek afektif berarti memunculkan sikap terbuka, mau dan memahami potensi diri, dan selalu menjaga sikap sesuai dengan nilai-nilai sosial agama. Kesadaran afektif dalam konteks keluarga berarti keyakinan positif mengenai nilai-nilai dan fungsi kekeluargaan. Penyadaran terhadap nilai-nilai dan fungsi keluarga menjadikan para

³⁰ Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm.9-11.

anggotanya memiliki kekuatan untuk selalu menghadirkan pemahaman positif mengenai keluarganya.

Kondisi ini menyangkut relasi dan perilaku anggota keluarga, yaitu mengenali perilaku antar generasi, perhatian terhadap aliansi dan koalisi, memahami dan menyadari pengendalian dan struktur dalam keluarga. Kesadaran dalam konsep kognitif berarti memahami dan menyadari bahwa keluarga adalah sumber kekuatan. Kekuatan selanjutnya digunakan untuk mengembangkan potensi keluarga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Kesadaran dalam konteks psikomotorik berkaitan erat dengan persoalan konsistensi perilaku. Keluarga yang berkualitas selalu menghadirkan perilaku positif, dan kehidupan yang berakhlak.

Kesadaran lainnya berkenaan dengan peran dan fungsi Rumah Tangga bagi kehidupan anggota. Keluarga menjadi subsistem pemenuhan kebutuhan keluarga, lingkungan pengasuhan dan reproduksi yang sehat, media interaksi dan komunikasi, perwujudan dan kesejahteraan sosial. Keluarga sebagai subsistem berarti pemahaman bahwa keluarga adalah alternatif potensial dalam memenuhi kebutuhan seperti keamanan dan keselamatan, kesejahteraan ekonomi dan materi, psikologis, fisik, dan emosional, serta kebutuhan spiritual. Keluarga sebagai lingkungan pengasuhan dan reproduksi karena keluarga merupakan lingkungan kondusif untuk menjalani tahap perkembangan dan pertumbuhan anak

anaknya melalui pengajaran dan keteladanan. Kesadaran interaksi dan komunikasi dalam hal ini berkenaan dengan sumber informasi dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Interaksi dan komunikasi berkaitan dengan jaringan system dalam kehidupan sosial, karena rumah tangga adalah unit terkecil dalam masyarakat.

Keluarga menjadi media mewujudkan kesejahteraan komunitas melalui komunikasi dan interaksi sosial. Proses dari interaksi dan komunikasi mendukung kesejahteraan unit keluarga. Santoso berpendapat kesadaran pada konsep keluarga dan seluruh kekuatan yang ada pada keluarga menjadikan proses interaksi dan komunikasi keluarga menjadi lebih intim dan kebutuhan terpenuhi. Berbagai ahli telah menyadari bahwa rumah tangga dengan dinamikanya menjadi tempat berlangsungnya perkembangan keintiman, kekuasaan, relasi, pengambilan putusan, pemenuhan kebutuhan psikospiritual, dan interdependensi antar anggota keluarga dengan melibatkan *feedback* dinamis atau keteraturan hubungan secara psikologis dan sosial.

Arifin mengemukakan dinamika keluarga penting dibangun mengingat individu tidak akan mungkin hidup sendiri dalam masyarakat, bekerja sendiri dalam memenuhi kebutuhan, pembagian kerja yang jelas agar pekerjaan terselesaikan, berjalannya demokratisasi yang efektif pada lembaga sosial. Dinamika dalam keluargamembantu mengklarifikasikan tanggung jawab dan kewajiban anggota

keluarga. Pada konteks selanjutnya dinamika keluarga menjadi cara terpenting untuk membentuk perilaku dan pikiran anggota keluarga dalam rangka pemenuhan kebutuhan psikologis, material, sosial, dan spiritual.

Dari pemaparan diatas peneliti bisa mendekan apa itu dinamika keluarga. Bahwa Istilah dinamika keluarga mengacu pada cara anggota keluarga berinteraksi. Dinamika ini mungkin berbeda pada setiap anggota keluarga, dan dapat saling tumpang tindih dan memengaruhi satu sama lain. Misalnya, dinamika antara ibu dan ayah dapat mengubah dinamika seluruh keluarga, jika mereka tidak akur, hal itu dapat menciptakan ketegangan yang dirasakan oleh semua anggota dan merugikan keluarga secara keseluruhan.

Dinamika keluarga penting dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota keluarga, karena memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara mereka melihat dan berinteraksi dengan dunia. Dinamika keluarga juga dapat memainkan peran penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan.

h. Terapi Keluarga³¹

Terapi keluarga strategis adalah terapi yang mendasarkan pada pemanfaatan sibernetika (sistem kontrol) untuk menjelaskan dinamika keluarga. Konsep sibernetik

³¹ Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019), hlm.12-13.

sendiri memberikan keterangan masalah dalam keluarga pada saat keluarga menunjukkan reaksi terhadap suatu masalah, dan menerapkan solusi yang tepat atas masalah. Orientasi terapi yang dilakukan adalah reframing (mengubah sudut pandang suatu perilaku). Konselor pada konsep ini berperan sebagai konsultan ahli yang berfungsi memandu para keluarga mengubah cara berperilaku dalam relasi dengan keluarga lainnya. Layanan yang ada dalam terapi strategis mencakup pemberian nasihat, saran, melatih, member tugas dan melakukan intervensi paradoks. Intervensi ini merupakan proses reframing yang mengonotasikan masalah dan perilaku keluarga secara simtematik.

Terapi keluarga eksperiensial bermaksud untuk memaknai eksistensi manusia (keluarga) berdasarkan pada pengalaman pribadi. Pengalam-pengalaman pribadi ini membawa anggota keluarga berhubungan dengan emosi-emosinya selama proses konseling. Orientasi dasarnya mengedepankan adanya keyakinan, kearifan alamiah, komunikasi, emosi yang jujur, akal yang kreatif, bersemangat, penuh cinta, dan bersifat produktif. Keluarga yang sehat dalam pandangan teori ini adalah yang rumah tangga memberikan keleluasaan individual, tidak mengabaikan kebersamaan, memiliki cukup rasa aman, kasih sayang dan cinta, jujur memelihara perasaan, dan cukup memberikan kebebasan menjadi diri sendiri. Aspek subjektivitas banyak berperan dalam proses terapi

eksperiensial. Kondisi ini dilatar belakangi pada keyakinan bahwa individu dalam keluarga memiliki hak menjadi diri sendiri. Proses terapi mengarahkan individu untuk aktif berkomunikasi melalui emosi-emosinya, melakukan pengungkapan, memunculkan ikatan rumah tangga, mengutamakan autentisitas.

Terapi keluarga struktural menekankan pada struktur rumah tangga, subsistem keluarga, dan batasan-batasan. Keluarga dalam kehidupan perkawinan akan berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam rangkainan pola terorganisasi secara spesifik. Keluarga sebagian besar mempunyai struktur hierarkis antara orang dewasa, dan anak-anak dalam kekuatan dan otoritas berbeda. Struktur hierarki orang dewasa sangat penting dalam rangka mengelola keluarga, sehingga diharapkan mampu mengubah struktur keluarga, dan para anggotanya mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi yang berubah serta berkembang. Perubahan struktur yang diharapkan dalam proses konseling harus didasarkan pada struktur keluarganya sendiri, pola komunikasi dan selanjutnya memodifikasi pola tersebut. Kerjasama dan koordinasi keluarga dalam terapi ini sangat menentukan sehingga struktur yang terbentuk adalah struktur hasil kerja partisipatif seluruh anggota keluarga.

Terapi keluarga konstruktif mendasarkan pemahaman tentang makna keluarga. Menyadari makna keluarga dilakukan dengan menolong anggota keluarga untuk bergaul

dan berinteraksi secara efektif, berkomunikasi dan konstruksi bersama, serta memiliki kepekaan terhadap relasi dan nilai. Praktik konseling ini mengedepankan terjadinya proses refleksi sehingga hal-hal yang diasumsikan tidak membantu dapat ditanggihkan. Akibatnya terapi keluarga membantu terjadinya pergeseran pendekatan dari penerapan pengetahuan menjadi pertimbangan nilai-nilai yang *inheren*. Terjadi adopsi posisi yang awalnya tidak diketahui, tidak ditanyakan menjadi pemahaman dan eksternalisasi masalah, sehingga terbentuk modifikasi solusi atas masalah yang dihadapi keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa terapi keluarga adalah jenis konseling psikologis atau psikoterapi yang dapat membantu setiap anggota keluarga agar dapat meningkatkan komunikasi dan menyelesaikan masalah. Saat dalam masa sulit, metode ini bisa dibilang sangat baik untuk menemukan solusi yang tepat, hingga mendapatkan penanganan terkait masalah kesehatan mental atau perilaku salah satu anggotanya. Terapi keluarga juga sangat cocok saat situasi keluarga sedang tidak bagus, seperti mengalami sesuatu yang menyebabkan stres, sedih, marah, hingga timbulnya problem. Hal ini dapat membantu diri sendiri dan anggota keluarga untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik dan mempelajari beberapa cara agar lebih dekat satu sama lain.

i. Dinamika Problematika Dalam Keluarga³²

Yeni Novrida mengemukakan Keluarga adalah tempat teraman dan ternyaman untuk berlindung. Bagi saya keluarga itu bagaikan harta yang tak ternilai harganya. Dan seburuk-buruknya kekuluarga kita, meraka tetap keluarga yang pertama akan membantu kita dan mereka yang pertama akan mengulurkan tangannya kepada kita teruma orang tua, dan paling utama itu adalah ibu kita.

Konseling keluarga bertujuan untuk memabantu anggota keluarga agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi keluarga, dengan kesukarelaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan melatih anggota keluarga untuk menerima kenyataan yang di alami anggota keluarga. Keluarga tentunya memiliki berbagai permasalahan yang terjadi didalamnya. Masalah yang paling dominan di dalam keluarga itu adalah masalah perselisihan pendapat, tekanan orang tua yang tidak mau mengalah dan merasa bahwa pendapat merekalah yang paling benar dan meraka berpikir bahwa pendapat anak itu hanya sekedar pendapat semata. Dan seorang anak juga sering menganggap bahwa orang tua itu egois, tidak pernah memikirkan perasaan meraka, tidak pernah memikirkan apa yang mereka inginkan, dan karena perbedaan pemikiran tersebut lah yang akhirnya membuat

³² Sumarto, *Konseling Masalah Keluarga*, April 2019 (Penerbit Buku Literasiologi, 2019),.hlm.19-23.

perselisihan didalam keluarga. Dan peran konseling keluarga sangat berperan penting didalam keluarga.

Masalah perekonomian, tidak bisa dipungkiri, setiap keluarga, masalah perekonomian itu termasuk masalah yang sangat lazim di keluarga, karena ekonomi yang sangat menentukan keluarga tersebut akan menjadi keluarga yang harmonis dan tidak harmonis, karena jika perekonomiannya bagus apapun yang diperlukan di dalam keluarga tersebut semuanya bisa diatasi dengan baik. Didalam keluarga tidak hanya memiliki masalah perekonomian saja, perselisihan pendapat juga kerap terjadi didalam keluarga.

Selisih paham antar anggota keluarga sering kali menimbulkan dampak yang sangat buruk untuk keharmonisan keluarga, seperti kakak dan adik yang berselisih paham dan peran orang tua lah yang sangat berpengaruh untuk membantu menyelesaikan masalah yang terjadi agar masalah tersebut tidak berlarut-larut dan agar masalah tersebut dapat teratasi dengan baik.

Dalam masalah apa pun keluarga atau anggota keluarga sangat berperan penting dalam memecahkan masalah yang terjadi didalam keluarga tersebut, jika ada yang salah jalan atau berselisih paham, anggota keluarga lain harus mampu untuk menengahi masalah tersebut. Dan anggota keluarga juga mempunyai kewajiban untuk memecahkan masalah tersebut.

Dalam keluarga, suami adalah anggota keluarga yang sangat di hormati dan sangat di segani, karena suami atau ayah adalah kepala keluarga, dan suami jugalah panutan yang sangat berpengaruh dalam keluarga, jika kepala keluarganya melakukan suatu kesalahan maka anggota keluarganya harus mampu untuk memecahkan masalah yang telah di lakukannya. Karena dalam konseling keluarga, jika ada masalah yang terjadi di keluarga tersebut maka anggota keluarganya sangatlah berperan penting dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Emosional sangat berpengaruh dalam rumah tangga, didalam anggota keluarga pasti ada yang memiliki tingkat emosional yang sangat tinggi, dan ada sebagian anggota keluarga yang memiliki tingkat emosional yang rendah. Anggota keluarga yang memiliki tingkat emosional yang rendah harus bisa memahami pola pikir atau tingkah laku anggota yang memiliki emosional yang tinggi. Agar tidak terjadinya bentrokan atau masalah lain yang bisa timbul didalam rumah tangga. Tanpa kita sadari, permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga kita mampu kita atasi dengan baik dan sudah menerapkan konsep konseling keluarga didalam nya seperti dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi dengan anggota keluarga, mengerti dengan kondisi anggota keluarga lain dan mampu menerima kenyataan bahwa itulah masalah yang terjadi didalam keluarga.

Setiap rumah tangga memiliki permasalahan yang berbeda-beda, dan penyelesaiannya juga beda-beda. Ada yang dengan cara kasar atau membuat keputusan terburu-buru, ada juga yang membuat keputusan dengan bertanya dulu sama anggota lain atau dengan hati yang tenang. Dalam konseling keluarga pendapat dari anggota keluarga yang lainnya juga harus dihormati, walau terkadang ada pendapat yang tidak bisa diterima, tetapi sebagai anggota keluarga harus bisa menghargai semua pendapat yang di lontarkan dari anggota keluarga agar tidak menambah masalah dalam keluarga. Sebagai orang tua juga harus menerima masukan yang diberikan dari anak. Dan sebagai seorang anak juga harus menghargai pilihan yang di ambil oleh orangtua. Agar bisa membentuk keluarga yang sakinah, keluarga yang harmonis. Karena dukungan dari anggota keluarga sangat diperlukan untuk membentuk keluarga yang bahagia.

G. Metode Penelitian

Menurut Bugin Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-

cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.³³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif. Menurut Saryono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.³⁴

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yaitu yang mana metode penelitian ini tujuannya untuk menjelaskan secara mendalam dan detail tentang problematika rumah tangga pasangan suami istri jama'ah Masjiad Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang yang akan diminta keterangan.³⁵

³³ Penulis: Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023), hlm.1.

³⁴ Penulis: Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023), hlm.34.

³⁵ Arikunto dan Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta Rineka Cipta, 2010), hlm.114-115.

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan beberapa tindakan. Pengambilan subjek pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah ketika peneliti memiliki target tertentu dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun ciri karakteristik yang digunakan yaitu :

- 1) Jama'ah Masjid Azzaitun
- 2) Sudah berumah tangga
- 3) Usia pernikahan diatas 5 Tahun
- 4) Sholatnya aktif 5 waktu di Masjid Azzaitu
- 5) Bersedia menjadi subjek dalam penelitian

Kriteria ini dipilih untuk memudahkan memfokuskan penelitian pada subjek. Penentuan subjek dilakukan dengan kriteria yang telah disebutkan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Pada penelitian ini melakukan eksplorasi mengenai problematika rumah tangga pada beberapa pasangan suami istri. Dari karakteristik tersebut diperoleh beberapa subjek, selanjutnya dilakukan dialog mengenai problematika rumah tangga. Dari hasil subjek pra penelitian yang di ajak dialog terdapat 14 informan pasangan suami istri yang bersedia menjadi subjek penelitian yaitu NK, TP, MSY, TS, PRW, JH, SA, MYM, SRN, KMN, HU, YH, HA, dan yang terakhir adalah AD. Ke 14 subjek tersebut bersedia dan sukarela untuk

memberikan informasi yang dibutuhkan dan menjawab dengan seksama.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian.³⁶ Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tentang problematika dan penyelesaian rumah tangga pasangan suami istri jama'ah Masjid Azzaitun Demangan Kota Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini ada tiga metode yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi alami dilakukan dengan adanya pengamatan menyeluruh pada latar tertentu tanpa mengubah apapun. Melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan atau peristiwa yang terjadi.³⁷

Observasi yang penulis lakukan adalah non partisipasi atau dengan kata lain peneliti tidak terlibat

³⁶ Sirajuddin Seleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm.71.

³⁷ Abdul Fattah Nasutio, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023), hlm.65.

akan tetapi mengamati objek penelitian tanpa sepengetahuan subjek penelitian tersebut.

b. Wawancara

Penelitian dengan wawancara terpusat (focused interviews) adalah penelitian yang membutuhkan proses tanya jawab tatap muka antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang diharapkan peneliti.³⁸

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Pada saat wawancara berlangsung peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka tentang problematika rumah tangga terhadap subjek. Harapanya, subjek dalam wawancara ini terbuka dalam mengungkapkan segala sesuatu problematika rumah tangga yang dialami selama pernikahan.

c. Dokumentasi

Sebagian besar fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sifat utama data ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami peristiwa telah terjadi di masa lalu.³⁹

³⁸ Penulis: Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Harfa Creative, 2023), hlm.65.

³⁹ Subagyo Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.63.

Dokumentasi yang di gunakan peneliti pada penelitian ini yaitu dengan mengambil beberapa foto dan rekaman informan selama penelitian. Data yang diambil dari dokumentasi yaitu ketika melakukan wawancara dan observasi.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan melalui teknik triangulasi, ketekunan dalam pengamatan, pengecekan teman sejawat. Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data ataupun informasi dari sikap dan jumlah orang.⁴⁰

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidkan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber atau informasi lain diluar data utama sebagai bahan pembanding untuk memastikan keabsahan dan akurasi data yang diperoleh. Triangulasi ada beberapa macam cara, salah satu diantaranya yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan atau mengecek ulang derajat

⁴⁰ Lexy J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Pelajar, n.d.), hlm.274.

kepercayaan suatu informasi yang sudah diperoleh melalui sumber yang berbeda, misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, karena dari analisis tersebut dapat diperoleh temuan baik temuan substantif maupun formal. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun informasi lainnya.⁴¹ Metode analisis data terdiri dari tiga jalur, yaitu:

a. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian

⁴¹ Sirajuddin Seleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), hlm.74.

menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpencar-pencar dan kurang tersusun dengan baik

dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

c. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan– kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data

mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan kedalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada.⁴²

⁴² Penulis: Abdul Fattah Nasution, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Harfa Creative, 2023), hlm.95-97.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan terhadap apa yang telah peneliti paparkan secara menyeluruh dan mendetail di atas, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan terhadap rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

1. Problematika Rumah Pada Pasangan Suami Istri Jama'ah Masjid Azzaitun Kelurahan Demangan Kota Yogyakarta, beragam macamnya masing-masing rumah tangga memiliki problem yang berbeda namun ada juga yang sama. Diantara problem yang mereka hadapi adalah, hubungan komunikasi yang kurang baik antara suami dengan istri, ekonomi, pekerjaan, perbedaan pendapat dengan pasangan atau beda prinsip, tidak di terima dalam keluarga pasangan, anak, kesehatan, dan yang terakhir adalah sikap egois terhadap pasangan.
2. Dari beberapa macam bentuk problematika kehidupan rumah tangga yang dihadapi oleh pasangan suami istri jama'ah Masjid Azzaitun seperti pada bagian atas tersebut, maka solusi terhadap problematika tersebut adalah: Pergi berlibur bersama, bekerjasama mengatur keuangan, adanya komunikasi dan hubungan yang baik antara suami dan istri, mengormati pendapat pasangan, angan biarkan emosi dan egois merusak hubungan suami

dan istri, dan yang terakhir hindari hubungan seks apabila amarah masih menguasai hati.

3. Penanganan dari perspektif konseling keluarga adalah: Penyelesaian dari sudut pandang konseling keluarga adalah dengan mencari akar masalahnya terlebih dahulu, setelah itu baru bisa dicari penyelesaiannya. Akar masalah dari problematika rumah tangga bersumber dari suami, istri, anak- anak, (ibu, bapak, mertua, atau orang lain). Penyelesaian perspektif konseling keluarga (*family counseling*). Merupakan penyelesaian yang dilakukan oleh para ahli konseling diseluruh dunia.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa saran atas permasalahan yang terjadi.

1. Bagi suami dan istri

Sebelum masuk ke jenjang pernikahan hendaknya menyiapkan beberapa hal terlebih dahulu. Seperti mental. karena dalam rumah tangga itu begitu banyak rintangan dan ujian. Oleh karena itu perlu mental baja untuk menghadapi berbagai problema yang terjadi. Untuk menghindari terjadinya perceraian.

Yang disiapkan selanjutnya adalah finansial. Dalam rumah tangga pada umumnya banyak yang mengeluhkan tentang ekonomi ini. Oleh karena itu,

khususnya sebagai suami sebelum masuk kejenjang pernikahan hendaknya memikirkan mau tinggal dimana, makan apa, dan kelangsungan hidup bagaimana. Jangan buat anak orang sengsara bersamamu, dan anak-anakmu terlantar karenamu. Maka dari itu perlu menyiapkan segala hal untuk kelancaran dan keharmonisan rumah tangga.

Yang terakhir yang dipersiapkan adalah Ilmu Agama, suami berperan sebagai nahkoda yang memimpin untuk keselamatan rumah tangga. Jadi perlu ilmu agama, agar rumah tangganya tidak kehilangan arah dan tersesat. Istri semestinya juga mempersiapkan ilmu agama, karena istri itu akan jadi ibu. Dalam Islam ibu itu didentik sebagai *Madrasahtul Ula*. Jikalau istri tidak memiliki Ilmu, apa yang akan di ajarkan untuk anaknya. Ilmu agama juga bisa sebagai pegangan hidup agar tidak melangkah kepada segala sesuatu yang dilarang Allah. Seperti mengkhianati pasangan, tidak memenuhi kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang suami maupun sebagai seorang istri dalam rumah tangga.

Penutup. Berjanjilah dengan pasanganmu untuk tetap bersama sebesar apapun ujian yang kalian hadapi. Seperti kata pujangga.

“Biarlah waktu menenun uban di rambut seperti senja yang tidak lelah memeluk malam. Dalam setiap tarikan

napas, ingin jadi napasmu, menyatu dalam satu dzikir yang tak pernah selesai, hingga debu terakhir di tubuh kembali pada cinta yang menciptakan.”

“Jadilah pasangan yang saling menguatkan, saling menjaga, dan saling mengugatkan ketika lupa arah. Rumah tangga itu tak selalu indah, tapi cinta yang dijaga dengan iman akan membuatnya bertahan”.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti berikutnya, disarankan agar banyak mencari referensi untuk mendukung penelitian lebih efektif. Dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka agar responden menceritakan apa yang ingin kita ketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Al - Musayyar, M. Sayyid Ahmad. *Fiqih Cinta Kasih : Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*. Jakarta : Erlangga, 2008, n.d.
- Arif Indra Prakasa. *Problematika Kehidupan Rumah Tangga Penyandang Difabel (Studi Kasus Di Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap)*. 2019.
- Arikunto dan Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta, 2010.
- Asmiraty. *Problematika Rumah Tangga Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 14 No 1 (June 2020). <https://doi.org/10.46339>.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. n.d.
- Depdiknas. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005.
- Husin Sutanto. *Buku Ajar Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga*. Purbalingga: CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2022.
- Husin Sutanto,Muta'allim, Asman,Riky Marantika, Imron Fauzi,Budi Harto, et al. *Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2022.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, n.d.
- Lela Ramadan. *Problematika Rumah Tangga Bagi Suami Istri Yang Berbeda Amaliah Keagamaan (Studi Kasus Di Kota Banjarmasin)*. 2017.
- Lexy J. Melong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Pelajar, n.d.

- Lilis, Satriah. *Bimbingan Konseling Keluarga*. 2018th ed. FOKUSMEDIA, n.d.
- Mohammad Najich Chamdi. *Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Dalam Rumah Tangga*. Vol. VI No. 01, (Mei 2020).
- Musaitiri. "Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam." *Al-Ihkam* 12, No.02 (June 2020).
- Nabil Mahmud. *Problematika Rumah Tangga Dan Kunci Penyelesaiannya*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative, 2023.
- Rivika Sakti KarelMiriamSondakhYuriwatyPasoreh. *Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Beda Negara*. Volume III. No.4. Tahun 2014 (n.d.).
- Sadarjoen. *Konflik Matrial; Pemahaman Konseptual, Aktual Dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Sirajuddin Seleh. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Siti Rizqoh Alfarokh. *Problematika Kehidupan Rumah Tangga Pada Pasangan Pernikahan Timah Di Kelurahan Setono Kecamatan Pekalongan Timur (Perspektif Hukum Keluarga Islam)*. 2023.
- Soedarjoen. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual Dan Alternatif Solusinya*. Bandung, Refika Aditama, n.d.
- Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Cet 3. Bandung Alfabeta. 2013, 2013.
- Subagyo Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Sumarto. *Konseling Masalah Keluarga*. April 2019. Penerbit Buku Literasiologi, 2019.

Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islami*. Surabaya : Al-Ikhlas, 1983.

Uus Toharudin, Uus Toharudin dan Iwan Setia Kurniawan, and Greeno. “Studi Kasus Pada Psikologi Pendidikan: Bagaiman Mahasiswa Memiliki Kemampuan Problem Solving.” *Universitas Pasundan Bandung* 3. No.1 (2017).